***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 3, 2025
Copyright © the author(s)

Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu "Muara" Karya Adera (Teori Teun A. Van Dijk)

Mochammad Muchlis Romadon
Universitas Alkhairaat, Indonesia

mochammadmuchlisromadon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan ideologi dalam lirik lagu "Muara" karya Adera melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Lagu ini dipilih karena memuat pesan romantisme populer yang sarat nilai simbolik dan spiritual dalam budaya Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai sumber data utama, serta peneliti sebagai instrumen kunci. Data dianalisis melalui tiga jenjang struktur teks, yakni struktur makro (tema), superstruktur (alur organisasi teks), dan struktur mikro (unsur kebahasaan), disertai konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama lirik "Muara" adalah pencarian cinta sejati sebagai tempat berlabuh emosional dan spiritual, di mana tokoh "kau" direpresentasikan sebagai penyembuh dan pemberi harapan. Superstruktur lagu tersusun progresif dari kegelisahan menuju ketenangan batin, sedangkan mikrostruktur menampilkan metafora alam seperti "embun pagi", "bintang jatuh", dan "samudra" yang memperkuat citra kekasih sebagai simbol penyelamat. Dalam konteks sosial, lirik ini mencerminkan nilai romantisme populer yang idealistik sekaligus spiritual, dengan relasi kuasa implisit yang menempatkan "aku" sebagai pencari dan "kau" sebagai objek ideal penyelamat emosional, menegaskan pola patriarki budaya populer. Temuan ini memperlihatkan bahwa lirik lagu populer tidak sekadar mengekspresikan emosi personal, tetapi juga berfungsi mereproduksi nilai dan ideologi budaya secara lebih luas. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian wacana populer serta membuka ruang penelitian lintas genre di masa depan.

Kata Kunci: *Lirik Lagu, Analisis wacana kritis, Adera*

Pendahuluan

Lirik lagu merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya musik yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai medium komunikasi estetis untuk menyampaikan pesan, emosi, dan makna yang diusung oleh penciptanya kepada pendengar (Rendi et al., 2013). Rangkaian kata dalam lirik yang terstruktur secara ekspresif mampu menggugah perasaan, membangkitkan pengalaman personal, serta menciptakan kedekatan emosional antara penyanyi dan pendengarnya. Dari perspektif sastra, lirik lagu memiliki banyak kesamaan dengan puisi, karena keduanya sarat dengan estetika bahasa, imaji, dan makna simbolik yang mendalam (Ingan et al., 2020). Secara khusus, lirik lagu berbahasa Indonesia dapat dipandang sebagai medium artistik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan psikologis, sehingga layak dikaji dalam kerangka ilmiah. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menelaahnya adalah Analisis Wacana Kritis (AWK), yang memungkinkan peneliti membedah wacana dan ideologi di balik teks secara lebih mendalam.

Dalam ranah analisis wacana, model AWK yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menjadi salah satu teori yang luas diterapkan dalam berbagai kajian akademik (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Model ini mengintegrasikan tiga kategori utama, yakni struktur sosial, struktur teks, dan konteks sosial, serta membagi dimensi teks

menjadi tiga jenjang analisis: superstruktur (kerangka organisasi teks), struktur makro (tema global atau topik utama), dan struktur mikro (unsur kebahasaan, gaya bahasa, pilihan kata, serta strategi retoris) (Hermawan, 2022). Ketiga jenjang ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana sebuah teks dibangun, sekaligus bagaimana teks tersebut merepresentasikan realitas sosial dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian serupa yang memanfaatkan pendekatan AWK terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, (Rosida, 2021) mengkaji representasi ghosting dalam konten TikTok dengan pendekatan Van Dijk, sementara (Fredyansah, 2023) menganalisis representasi perempuan dalam lagu rap Prancis melalui perspektif AWK Sara Mills, yang menunjukkan bagaimana lirik lagu memuat relasi kuasa dan stereotip gender. Selain itu, (Ats, 2018) menelaah lirik lagu daerah "Sama Rata Sama Rasa" dengan analisis wacana kritis dan menemukan representasi nilai nasionalisme dalam musik populer. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi sarana penyebaran ideologi. Temuan-temuan mutakhir ini menegaskan bahwa analisis wacana kritis tetap relevan untuk menelaah karya seni populer, termasuk lirik lagu sebagai refleksi sekaligus konstruksi nilai budaya dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian terhadap lirik lagu "Muara" karya Adera melalui model Van Dijk menjadi bagian penting dari upaya memperluas kajian wacana populer di Indonesia.

Lirik lagu "Muara" karya Adera adalah salah satu contoh ekspresi musikal yang kaya akan makna puitik sekaligus sarat nilai simbolik. Lirik-lirik dalam lagu ini tidak hanya menampilkan pengalaman emosional personal, tetapi juga mencerminkan konstruksi cinta dalam perspektif budaya populer Indonesia. Aderaprabu Lantip Trengginas, atau yang lebih dikenal sebagai Adera, merupakan putra dari musisi legendaris Ebiet G. Ade, yang terkenal dengan karya-karya reflektif sarat pesan moral. Warisan musikal tersebut mempengaruhi gaya artistik Adera, yang memadukan sentuhan musik modern dengan kedalaman lirik bernuansa afektif (Setyorini, 2018). Lagu "Muara", yang dirilis pada 17 April 2017 dan memperoleh respons positif dengan jutaan penayangan di platform digital (Nasution, 2018), menjadi objek yang menarik untuk dikaji dari perspektif analisis wacana kritis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, serta memaknai pesan dan ideologi yang disampaikan oleh pencipta lagu, sehingga berkontribusi pada khazanah kajian sastra dan wacana budaya populer di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan pengalaman subjektif tanpa bergantung pada data kuantitatif (Waruwu, 2023). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi makna, struktur, serta ideologi yang tersirat dalam lirik lagu "Muara" karya Adera sebagai representasi praktik wacana dalam budaya populer Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah teks lirik lagu "Muara", yang dianalisis sebagai objek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menyalin, mencermati, dan mengamati lirik lagu sebagai sumber data primer. Menurut Sugiyono (2014) dalam (Apriyanti et al., 2019) dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis, foto, atau rekaman yang telah tersedia sebelumnya.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai instrumen kunci untuk menafsirkan data secara mendalam dengan bantuan panduan analisis berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Model ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang

memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. Analisis data dilakukan secara interpretatif-kualitatif dengan menafsirkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana makna lirik dibentuk, didistribusikan, dan dimaknai dalam kerangka budaya populer Indonesia (Rosida, 2021)

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan ideologi yang terkandung dalam lirik lagu "Muara" karya Adera melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Model ini digunakan untuk menganalisis wacana pada empat aspek, yaitu: struktur makro, superstruktur, struktur mikro, serta konteks sosial. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut:

Struktur Makro

Struktur makro berhubungan dengan tema utama dalam lirik lagu. Berdasarkan analisis, tema utama dalam lirik "Muara" adalah pencarian cinta sejati dan penemuan tempat berlabuh secara emosional. Tokoh aku dalam lagu ini menggambarkan sosok yang sedang mengalami kekosongan batin dan kesepian, namun akhirnya menemukan kedamaian dan harapan melalui kehadiran sosok "kau". Hal ini tergambar dalam kutipan:

"Kau adalah puisi hati / Di kala rindu tak bertepi..."
"Kau lah matahariku dan kau lah samudra / Tempat hatiku bermuara"

Tema besar ini menunjukkan bahwa cinta diidealkan sebagai pemenuh kekosongan, penyembuh luka, dan menjadi simbol tujuan akhir (muara) dalam hidup seseorang.

Superstruktur

Secara superstruktur, lagu ini terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan (bait 1-2): Menampilkan situasi batin penuh kerinduan. Inti (bait 3-6): Penggambaran sosok kekasih sebagai pemenuh kebutuhan emosional, spiritual, dan eksistensial. Penutup (Refrain): Penegasan kembali posisi kekasih sebagai akhir dari perjalanan emosional sang penutur.
Bagian ini saling terhubung dengan baik, membentuk struktur naratif yang koheren tentang cinta sebagai jawaban atas pencarian batin.

Struktur Mikro

Dalam analisis struktur mikro ini dilakukan per bait secara rinci:

Bait 1:
"Kau adalah puisi hati
Di kala rindu tak bertepi"

Bait ini membuka lagu dengan metafora yang sangat kuat (puisi hati) yang mengasosiasikan kekasih sebagai simbol keindahan dan ekspresi terdalam perasaan. Frasa *"rindu tak bertepi"* menggambarkan kondisi kesepian dan pencarian mendalam secara emosional.

Bait 2:
"Ku ingin kau ada saat ku membuka mata
Hinggaku menutupnya kembali"

Menampilkan ekspresi kebutuhan mendalam tokoh penutur akan kehadiran kekasih secara terus-menerus, menunjukkan tingkat ketergantungan emosional yang sangat tinggi.

Bait 3:
"Kau sirnakan kabut kelabu
Di savana pencarianku"

Metafora *"kabut kelabu"* melambangkan ketidakpastian dan kebingungan, sedangkan *"savana pencarianku"* melambangkan perjalanan hidup yang tandus dan sepi. Kekasih di sini diposisikan sebagai sosok yang menghilangkan kesulitan emosional tersebut.

Bait 4:
"Bagai embun pagi kau lepaskan dahaga kemarau hati"

Metafora kuat berupa *"embun pagi"* dan *"kemarau hati"* secara eksplisit menggambarkan kekasih sebagai sosok yang memberikan kesegaran dan penyembuhan pada luka emosional, menegaskan peran penyembuh dan pemberi harapan.

Bait 5:
"Kaulah lukisan pagi yang ku kembar untuk senjaku
Kaulah selaksana bunga yang warnai musim semiku"

Penggunaan metafora visual (lukisan pagi) dan alamiah (bunga, musim semi) mencerminkan cinta sebagai sesuatu yang memberikan warna dan makna baru bagi kehidupan. Ada kesan kesinambungan waktu (pagi-senja) yang menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang menemani sepanjang kehidupan.

Refrain:
"Di kala hati ini gundah
Kau membuatnya menjadi cerah
Kaulah matahariku dan kaulah samudra
Tempat hatiku bermuara"

Refrain menegaskan peran sentral kekasih sebagai pusat harapan, penerang, dan tujuan akhir pencarian hidup. Istilah *"matahari"* dan *"samudra"* mengasosiasikan kekasih dengan simbol kehidupan, kebesaran, dan akhir perjalanan.

Bait 6:
"Kau jawaban dari doaku
Yang akhiri penantianku
Bagai bintang jatuh
Kau hadirkan harapan di dalam hati"

Pada bait ini, lirik menguatkan makna spiritual dan emosional dengan menyebut kekasih sebagai jawaban doa. Penggambaran kekasih sebagai *"bintang jatuh"* melambangkan sesuatu yang indah, jarang terjadi, dan didambakan sebagai pemberi harapan.

Bait 7:
"Kaulah deburan ombak yang pecahkan batu karangku
Kaulah gugusan bintang yang hiasi malam gelapku"

Metafora *"deburan ombak pecahkan batu karang"* secara simbolis menggambarkan kekuatan cinta yang mampu menghancurkan kekerasan hati atau hambatan emosional. Frasa *"gugusan bintang"* menunjukkan keindahan, petunjuk arah, serta ketenangan dalam kegelapan hidup.

Penutup (Pengulangan Refrain):

Penegasan kembali metafora sentral *"Tempat hatiku bermuara"* yang menutup lagu dengan memperkuat narasi bahwa cinta merupakan akhir dari segala pencarian emosional dan spiritual.

Konteks Sosial

Dalam konteks sosial-budaya, lirik lagu "Muara" mencerminkan norma-norma budaya populer Indonesia yang romantis sekaligus spiritual. Lagu ini menggambarkan pasangan sebagai penyelamat batin dan tempat bergantung secara emosional. Dalam budaya Indonesia yang religius dan emosional, cinta sering dipersepsikan sebagai takdir ilahi, sebagaimana tercermin dalam lirik:

"Kau jawaban dari doaku / Yang akhiri penantianku"

Di sisi lain, lirik ini juga mengandung unsur representasi gender secara implisit. Sosok kau ditempatkan sebagai pusat harapan dan solusi atas segala kegundahan, sedangkan aku berperan sebagai subjek yang merindu dan mencari. Ini mengukuhkan pola relasi yang umum dalam lagu-lagu pop romantis, yaitu hubungan asimetris antara pencari (biasanya laki-laki) dan yang dicari (biasanya perempuan), meskipun tidak disebut secara eksplisit.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap lirik lagu "Muara" karya Adera menunjukkan bahwa secara keseluruhan, teks lagu ini merefleksikan konstruksi ideologis mengenai cinta romantis yang sangat kuat dalam budaya populer Indonesia. Berdasarkan analisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, terdapat beberapa temuan menarik yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

Representasi Ideologis tentang Cinta Romantis

Secara tematis (struktur makro), lagu ini menampilkan cinta sebagai muara, yaitu tujuan akhir dari segala kegelisahan batin dan pencarian eksistensial seseorang. Penggunaan metafora "samudra" dan "muara" secara khusus menekankan bagaimana cinta romantis dipahami bukan hanya sebagai perasaan emosional semata, tetapi sebagai tujuan hidup yang esensial dan sakral. Hal ini sejalan dengan konsep romantisisme klasik yang memosisikan cinta sebagai pusat kehidupan manusia. Pandangan ini relevan dengan temuan Ulviati (2019) yang menyatakan bahwa cinta romantis dalam budaya populer Indonesia sering dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tak terpisahkan dari tujuan hidup seseorang.

Peran Metafora dalam Membangun Pesan Wacana

Secara mikrostruktural, penggunaan metafora alam dalam lirik ini sangat dominan dan efektif dalam mengkomunikasikan pesan wacana. Kata-kata seperti

"embun pagi", "matahari", "bintang jatuh", dan "gugusan bintang" menciptakan asosiasi simbolik bahwa kehadiran kekasih membawa harapan, kehidupan baru, serta ketenangan emosional. Metafora-metafora ini bukan sekadar alat retoris, melainkan juga cara membentuk makna sosial yang diinginkan oleh pencipta lagu—yaitu cinta sebagai penyelamat, penyembuh, dan pemberi harapan. Hal ini konsisten dengan konsep van Dijk tentang peran mikrostruktur yang bukan hanya memperindah teks, tetapi juga membentuk kesadaran sosial melalui bahasa. Metafora tersebut secara efektif membentuk kesadaran pendengar bahwa cinta ideal adalah yang mampu menyembuhkan dan mengubah hidup seseorang secara positif.

Relasi Kuasa dalam Representasi Gender

Lirik lagu ini secara implisit menggambarkan relasi kuasa dalam hubungan romantis. Tokoh "aku" direpresentasikan sebagai pihak yang membutuhkan pertolongan emosional, sementara "kau" ditempatkan sebagai sosok yang memberi solusi, harapan, serta tempat berlindung. Relasi ini mencerminkan pola umum dalam budaya populer yang cenderung mengidealisasikan pasangan perempuan sebagai pihak yang pasif, ideal, dan penyelamat emosional, meski teks tidak eksplisit menyebut gender. Temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lagu-lagu pop Indonesia secara dominan menampilkan pola patriarkal secara tersirat, di mana figur kekasih sering direpresentasikan sebagai sosok ideal yang melengkapi eksistensi subjek (laki-laki). Hal ini menegaskan bahwa lirik lagu pop Indonesia masih secara tidak langsung mereproduksi ideologi gender tradisional dalam budaya populer.

Konteks Sosial-Budaya dalam Industri Musik Populer

Secara konteks sosial, lagu ini memperlihatkan bagaimana industri musik populer Indonesia menggunakan narasi romantis untuk menarik perhatian audiens luas. Metafora cinta sebagai tujuan akhir kehidupan adalah pesan universal yang mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Pemilihan metafora yang dekat dengan alam sekaligus merefleksikan nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, lirik lagu "Muara" bukan sekadar ekspresi pribadi penciptanya, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial-budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan van Dijk bahwa wacana bukan hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif turut serta dalam membentuk persepsi sosial masyarakat.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara akademik, analisis ini memperkaya kajian tentang bagaimana budaya populer melalui media lagu merefleksikan dan sekaligus memproduksi nilai-nilai sosial tertentu. Kedua, secara sosial, hasil penelitian ini memberikan wawasan kritis tentang bagaimana wacana cinta romantis dikonstruksi dan didistribusikan secara luas dalam masyarakat, sehingga audiens dapat lebih sadar terhadap pola-pola ideologis yang secara tidak langsung diterima melalui media populer. Dengan demikian, analisis yang telah dilakukan tidak hanya mengungkap makna tekstual dari lagu “Muara”, tetapi juga menunjukkan bagaimana lagu sebagai media wacana populer berperan aktif dalam membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang cinta, gender, dan ideologi dalam konteks budaya populer Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu "Muara" karya Adera merepresentasikan konstruksi cinta romantis dalam budaya populer Indonesia yang sarat dengan nilai spiritual, emosional, dan idealistik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa struktur makro menegaskan tema cinta sebagai tujuan akhir pencarian batin dan emosional manusia, sedangkan superstruktur menunjukkan alur narasi progresif dari kegelisahan menuju ketenangan berkat hadirnya sosok kekasih. Struktur mikro memperlihatkan penggunaan metafora alam seperti "embun pagi", "samudra", dan "bintang jatuh" yang efektif membangun citra kekasih sebagai penyelamat dan pemenuh kebutuhan spiritual serta emosional. Selain itu, analisis mengungkapkan adanya relasi kuasa implisit dalam representasi gender, di mana tokoh "aku" diposisikan sebagai subjek pencari dan "kau" sebagai objek ideal yang memberi ketenangan, merefleksikan pola relasi gender patriarkal dalam budaya populer. Secara kontekstual, temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu "Muara" tidak hanya mengekspresikan pengalaman personal pencipta, tetapi juga turut mereproduksi nilai-nilai sosial mengenai cinta, relasi interpersonal, dan gender dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini memperkaya kajian wacana populer serta membuka peluang riset lanjutan lintas genre atau komparatif.

Daftar Pustaka

Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *6*(1). https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839

Ats, P. A. (2018). *Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu Daerah "Sama Rata Sama Rata" oleh Charlie's Band* [Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/78110/

Cenderamata, C. R., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, *3*(1), 1–8. http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736

Fredyansah, M. A. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Lagu Rap Prancis*. Universitas Hasanuddin.

Hermawan, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Struktur Teks Makro, Superstruktur, Struktur Mikro pada Berita Kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang di YouTube [Universitas Muhammadiyah Mataram]. In *Skripsi*. https://repository.ummat.ac.id/5332/1/COVER-BAB III.pdf

Ingan, H., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2020). Lirik Lagu "Jonan Ma'dang" Suku Dayak Kenyah Lepu Ma'ut Desa Long Beluah (Kajian Struktural dan Makna). *Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *4*(analisa lirik lagu), 121.

Nasution, N. L. (2018). *Muara, Puisi Cinta oleh Adera*. Musik. https://mediapijar.com/2018/05/muara-puisi-cinta-oleh-adera/

Rendi, Abdurahman, & Bakhtaruddin. (2013). *Interpretasi Makna Lirik Lagu-Lagu Grup Musik Erk Dalam Album Erk: Kajian Semiotika*. *20*(3), 36–44. https://media.neliti.com/media/publications/74676-ID-interpretasi-makna-lirik-lagu-lagu-grup.pdf

Rosida, S. (2021). Hashtag # Ghosting Sebagai Representasi Konten Tiktok : Analisis Wacana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 218–230. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/53005/32915

Setyorini, I. (2018). *Adera Ega: Saya Nggak Mau Pusing dengan Urusan Bisnis*. Nama &

Peristiwa. https://www.kompas.id/baca/nama-peristiwa/2018/08/04/adera-ega-saya-nggak-mau-pusing-dengan-urusan-bisnis

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910.